

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil dan pembahasan penelitian tentang “Identifikasi Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) pada pasien tuberkulosis (TBC) paru di BP4/ Rumah Sakit Paru Surabaya”.

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Poli Paru BP4/ RS Paru Surabaya. Tenaga di poli Paru BP4/ Rumah Sakit Paru Surabaya ada satu orang dokter Spesialis Paru dan dua orang perawat. Adapun BP4/ RS Paru Surabaya merupakan Rumah Sakit Type C dan berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur. Di BP4/ RS Paru Surabaya terdapat sembilan poli rawat jalan, klinik VCT dan juga rawat inap. Selain melayani pasien umum, juga melayani pasien Askes, Jamkesmas dan Jamkesda. Di sana juga sering dipakai sebagai lahan praktik mahasiswa keperawatan maupun kebidanan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data Umum

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan umur di Poli Paru BP4/ RS Paru Surabaya Bulan Agustus sampai dengan September 2011.

No	Umur	Jumlah Responden(n)	Prosentase (%)
1.	30 – 40 th	7	23,3 %
2.	41-50 th	18	60 %
3.	51-60 th	5	16,7 %
	Jumlah	30	100 %

Dari tabel 4.1 diatas didapatkan data responden sebagian besar berusia 41 -50 tahun sejumlah 18 orang (60 %)

b. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Poli Paru BP4/ RS Paru Surabaya Bulan Agustus sampai dengan September 2011.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (n)	Prosentase (%)
1	L	11	37 %
2	P	19	63 %
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 4.2 diatas didapatkan data responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sejumlah 19 orang (63%) dan berjenis kelamin laki – laki sejumlah 11 orang (37%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku Bangsa

Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan suku bangsa di Poli Paru BP/ RS Paru Surabaya Bulan Agustus sampai dengan September 2011.

No	Suku Bangsa	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Jawa	10 orang	33%
2	Madura	20 orang	67%
	Jumlah	30 orang	100%

Dari tabel 4.3 di atas di dapatkan data responden sebagian besar bersuku Madura sejumlah 20 orang (67%) dan suku Jawa 10 orang (33%).

4.2.2 Data Khusus

1) Mengidentifikasi karakteristik Peran Pengawas Menelan Obat pada Pengobatan TBC yang Sembuh

Tabel 4.4 Distribusi Responden berdasarkan peran PMO pada Pengobatan TBC yang Sembuh di Poli Paru BP4/ Rumah Sakit Paru Surabaya bulan Agustus sampai dengan September 2011

No	Peran PMO	Jumlah	Prosentase (%)
1	Baik	22	91,6%
2	Cukup	2	8,4%
3	Kurang	0	0%
	Jumlah	24	100%

Dari tabel menunjukkan distribusi responden berdasarkan peran PMO pada Pengobatan TBC yang sembuh di Poli Paru BP4/ Rumah Sakit Paru Surabaya bulan Juni sampai dengan Agustus 2011 menunjukkan bahwa 22 responden (91,6%) memiliki peran baik dan 2 responden (8,4%) memiliki peran cukup.

2) Mengidentifikasi karakteristik Peran Pengawas Menelan Obat pada Pengobatan TBC yang Gagal

Tabel 4.5 Distribusi Responden berdasarkan peran PMO pada Pengobatan TBC yang Gagal di Poli Paru BP4/ Rumah Sakit Paru Surabaya bulan Agustus sampai dengan September 2011.

No	Peran PMO	Jumlah	Prosentase (%)
1	Baik	0	0%
2	Cukup	4	66,7%
3	Kurang	2	33.3%
	Jumlah	6	100%

Dari tabel menunjukkan distribusi responden berdasarkan peran PMO pada Pengobatan TBC yang gagal di Poli Paru BP4/ Rumah Sakit Paru Surabaya bulan Juni sampai dengan Agustus 2011 menunjukkan bahwa 4 responden (66,7%) memiliki peran cukup dan 2 responden (33,7%) memiliki peran kurang.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Mengidentifikasi karakteristik Peran Pengawas Menelan Obat pada Pengobatan TBC yang Sembuh.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Peran Pengawas Menelan Obat pada Pasien TBC Di Poli Paru BP4/ Rumah Sakit Paru Surabaya sebagian besar adalah 30 responden dan di dapatkan sebanyak 22 PMO (91,6%) memiliki peran baik dan pasien sembuh. Keberhasilan pengobatan pasien tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain adanya program pemerintah dengan strategi DOTS juga tidak lepas dari dukungan orang-orang terdekat pasien, dalam

hal ini adalah peran PMO dalam membantu pengawasan pasien untuk minum obat secara teratur.

Hasil penelitian di tunjang oleh asumsi Kesha Primora (2011) Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Untuk menjamin keteraturan pengobatan diperlukan seseorang pengawas menelan obat (PMO). Tugas PMO yaitu: Melihat pasien saat menelan obat anti TBC, Jangan membiarkan pasien menunggu, Memastikan pasien minum obat sesuai dengan jadwalnya, Memastikan obat tersebut benar, mencatat pada kartu berobat setiap pasien menelan obat anti TBC, Memotivasi pasien untuk minum obat secara teratur, Menjelaskan kepada pasien yang berkaitan dengan TBC, Memperhatikan kondisi pasien dan masalah yang muncul, Mewaspadaai efek samping obat anti TBC, Mengingatkan pasien untuk memeriksakan dahak ulang, Memberikan penyuluhan TBC kepada keluarga pasien. (Pedoman Nasional Penanggulangan TBC, 2008).

Dalam bukunya Soekidjo Noto Atmojo (2003) menyebutkan bahwa perilaku seseorang adalah dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: usia, jenis kelamin, suku bangsa, dan lain sebagainya.

Peran PMO yang dimaksud adalah cara untuk pengawasan langsung agar pasien meminum obatnya secara teratur sampai sembuh. Dan yang menjadi PMO sebaiknya orang yang dekat dan disegani oleh pasien TBC dan tenaga kesehatan.

4.3.2 Mengidentifikasi karakteristik Peran Pengawas Menelan Obat pada Pengobatan TBC yang Gagal

Berdasarkan hasil penelitian di Poli Paru BP4/ Rumah Sakit Paru Surabaya. Didapatkan bahwa peran PMO sebanyak 6 pasien yang gagal. Dari 6

pasien yang gagal tersebut, didapatkan sebanyak 4 PMO (66,7%) yang memiliki peran cukup. Kegagalan pengobatan pasien tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Meskipun sudah ada program pemerintah dengan strategi DOTS tapi apabila pasien tidak mengikuti program dengan disiplin maka pengobatan tidak akan berhasil. Salah satunya adalah faktor pendampingan pasien selama minum obat (peran PMO).

Salah satu komponen DOTS adalah pengobatan panduan OAT jangka pendek dengan pengawasan langsung. Untuk menjamin keteraturan pengobatan diperlukan seorang pengawas menelan obat (PMO). PMO bertanggung jawab untuk memastikan pasien TBC meminum obat sesuai anjuran petugas kesehatan.

Pasien TBC mungkin saja merasa malu atau kesakitan karena mengidap TBC. Karenanya, PMO harus bisa menjadi sahabat yang siap mendengarkan keluhan pasien dan bisa membuat pasien merasa nyaman (Pedoman Nasional Penanggulangan TBC, 2008) agar tidak terjadi kegagalan dalam pengobatan TBC. Dalam buku Soekidjo Noto Atmojo (2003) menyebutkan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: usia, jenis kelamin, suku bangsa, dan lain sebagainya.